

Keindahan Shalat Berjama'ah

Menyangkut kebersamaan, bagi kaum muslimin adalah bukan hal baru. Pada setiap kali menunaikan shalat lima waktu, dan bahkan di bulan Ramadhan, kaum muslimin menjalankan shalat tarweh, dilakukan secara berjama'ah di masjid, atau mushalla. Berjama'ah artinya adalah bersama-sama. Oleh karena itu, -----bagi kaum muslimin, berjama'ah atau kebersamaan adalah hal biasa dilakukan sehari-hari.

Keindahan shalat berjama'ah setidaknya tampak dari beberapa hal, yaitu adanya penghargaan terhadap kelebihan, kesamaan, kebersamaan, loyalitas, dan keterbukaan. Beberapa keindahan dalam shalat berjama'ah itu, andaikan juga dilakukan dalam kehidupan sehari-hari di luar shalat adalah sangat luar biasa indahnya. Melalui kebersamaan itu akan diperoleh kedamaian.

Penghargaan terhadap kelebihan, tampak dari pemilihan atau penunjukan seseorang sebagai pemimpin dalam jama'ah itu. Seseorang ditunjuk sebagai imam, atau pemimpin shalat manakala yang bersangkutan memiliki kelebihan di antara makmumnya. Biasanya seseorang dipilih atau ditunjuk sebagai pemimpin shalat berjama'ah di antara mereka yang fasikh bacaannya, luas pengetahuannya agamanya, dan ditambah lagi yang berumur lebih tua di antara anggota jama'ah. Artinya bahwa kelebihan seseorang mendapat kehormatan untuk memimpin yang lain.

Dalam shalat berjama'ah dijunjung tinggi kesamaan. Siapapun yang datang terlebih dahulu berhak menempati shaf terdepan. Tidak peduli, apakah mereka adalah rakyat biasa, pejabat, orang yang lebih tua, muda, atau miskin secara ekonomi, jika datang lebih dahulu, maka berhak menempati shaf paling depan. Siapapun, tidak boleh dilarang menempati barisan shalat itu, asalkan masih kosong. Hanya untuk kepentingan protokoler, dalam keadaan tertentu, misalnya seorang presiden atau gubernur, diberikan kehormatan menempati tempat yang ditentukan.

Kebersamaan tampak dalam gerakan shalat berjama'ah. Makmum tidak boleh mendahului imam. Gerakan makmum harus dilakukan bersama-sama setelah imam, siapapun orangnya. Presiden sekalipun jika ia berada pada posisi makmum tidak boleh mendahului imam. Seorang Imam sebagai pemimpin shalat berjama'ah, bertindak memberi komando gerakan makmum, dengan ucapan Allahu akbar, atau *samiallahu liman hamidah* tatkala bangkit dari ruku'. Semua makmum mengikuti komando imam itu.

Keindahan berikutnya adalah tampak dari adanya loyalitas. Yaitu makmum harus loyal terhadap pemimpin, siapapun orangnya yang telah ditunjuk. Tatkala imam memberi komando rukuk, dengan kalimat takbir, maka semua makmum harus rukuk. Tatkala imam i'tidal dan kemudian bersujud, maka makmum melakukannya persis seperti apa saja yang dilakukan oleh imamnya. Maka, makmum harus loyal sepenuhnya terhadap imam.

Keterbukaan tampak dari tatkala imam melakukan kesalahan. Misalnya kesalahan dalam membacakan ayat suci al Qur'an atau gerakan dalam shalat -----karena lupa, maka makmum harus mengingatkan. Cara mengingatkan imam,----- manakala melakukan kesalahan, di antara makmum cukup mengucapkan kalimat *subhanallah*. Atau jika kesalahan itu berupa bacaan imam terhadap ayat al Qur'an yang tidak tepat, maka sebagian makmum membenarkannya.

Dalam hal ini, imam tidak perlu berbantah, dan imam pun tidak boleh merasa tersinggung, hanya karena peringatan itu.

Manakala keindahan dalam shalat berjamaah ini dilakukan dalam bermasyarakat, dan lebih-lebih dalam bernegara, maka akan tampak sedemikian indahnya kehidupan ini. Namun rupanya dalam kehidupan berdemokrasi seperti yang dijalankan di negeri kita akhir-akhir ini, ternyata tidak tampak demikian. Posisi imam atau pemimpin diperebutkan, bahkan dalam proses pemilihan terjadi protes memprotes hingga ke pengadilan. Perebutan menjadi imam atau pemimpin, bahkan kadang diwarnai oleh suasana sogok menyogok atau membayar pihak-pihak tertentu, agar mendapatkan kemenangan.

Selain itu, pemimpin kadangkala tidak jujur, atau melakukan manipulasi. Mereka melakukan apa saja, bahkan berani bertindak tidak amanah, sebatas untuk mendapatkan keuntungan pribadi. Hal itu dilakukan, karena jabatan yang dipegangnya itu didapat dari ongkos yang dibayar sebelumnya yang jumlahnya tidak sedikit. Demikian pula makmumnya tidak loyal, karena mereka tahu bahwa pemimpinnya telah melakukan penyimpangan, atau hanya menuruti kemauannya sendiri.

Maka yang terjadi adalah bahwa antara pemimpin dan yang dipimpin atau rakyatnya tidak sejalan. Dalam komunitas itu. -----besar atau kecil, tidak ada penghargaan, kebersamaan, kesamaan, keterbukaan, maupun loyalitas. Akhirnya yang terjadi adalah keributan terus menerus, yaitu saling berebut mencari benar atau keuntungan sendiri-sendiri. Berbagai protes, demonstrasi, dan bahkan tidak jarang muncul upaya menjatuhkan pemimpin yang telah dipilihnya sendiri sebelumnya.

Umpama saja beberapa prinsip keindahan dalam shalat berjamaah itu diimplementasikan dalam bermasyarakat dan apalagi bernegara, maka akan luar biasa indahnya. Namun dalam banyak kasus yang terjadi adalah tidak demikian. Penghargaan terhadap kelebihan, kebersamaan, kesamaan dan apalagi loyalitas tidak terjadi. Sebaliknya yang berkembang adalah saling mengkritik, menghujat, dan bahkan juga menjatuhkan. Keadaan seperti itu oleh sementara orang dianggap wajar, dengan berdalih sebagai proses berdemokrasi.

Anehnya, di tengah-tengah keadaan seperti itu, mereka masih berharap mendapatkan kedamaian, kemakmuran, dan kemajuan. Kapan kelemahan seperti itu semua akan disadari, maka jawabnya, menunggu sampai mereka terbiasa shalat berjamaah dan kemudian berhasil menangkap hikmah dan keindahannya. *Wallahu a'lam.*